KORELASI TINDAKAN *PUNISHMENT* KONSELOR DALAM BENTUK HUKUMAN SKOR POIN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 36 SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Skripsi
Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: X T-2011 030 X/1
No. REG : T-2011/XI/030
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

FITRIANI QAYYIMAH HASAN
NIM. D03207031

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
JULI 2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang telah bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FITRIANI QAYYIMAH HASAN

NIM : D03207031

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Surabaya, 19 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
D40A2AAF744737604
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

FITRIANI QAYYIMAH HASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : FITRIANI QAYYIMAH HASAN

NIM : D03207031

Judul : KORELASI TINDAKAN *PUNISHMENT* KONSELOR DALAM BENTUK HUKUMAN SKOR POIN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 36 SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2011

Pembimbing,

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
196811051995032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fitriani Qayyimah Hasan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
196203121991031002

Ketua,

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
196811051995032001

Sekertaris,

Atok Urrohman S.H.
197905122009011 01

Penguji I,

Drs. H. Mahfudh Shalahuddin, M.Pd
195406061982031007

Penguji II,

Dra. Mukhlishah AM, M.Pd
196805051994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

KORELASI TINDAKAN *PUNISHMENT* KONSELOR DALAM BENTUK HUKUMAN SKOR POIN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 36 SURABAYA

Oleh: Fitriani Qayyimah Hasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin (X) terhadap kedisiplinan siswa (Y) di SMP Negeri 36 Surabaya.

Penelitian menggunakan metode survai dengan teknik korelasional. Subyek penelitian ini sebayak 53 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket serta wawancara terstruktur dengan konselor, siswa dan guru setempat untuk mendapatkan data mengenai tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin (X). Sedangkan untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan siswa (Y) maka digunakan instrument angket.

Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment. terdapat hubungan positif antara tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa, meskipun penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} = 0,374 yang menunjukkan signifikansi korelasi yang lemah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi bagi pihak terkait dalam menerapkan hukuman skor poin sebagai suatu langkah membina sikap kedisiplinan siswa.

Kata Kunci : Tindakan Punishment Konselor, Skor Poin, Kedisiplinan Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan penelitian 14

D. Kegunaan Penelitian 14

E. Definisi Operasional 15

F. Hipotesis Penelitian 18

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoretis tentang Tindakan Punishment Konselor

1. Pengertian Punishment 21

2. Tujuan Punishment 22

3. Teori-teori Punishment 23

4. Macam-macam Punishment 26

5. Petunjuk Pengetrapan Punishment 29

6. Tindakan Punishment Konselor 31

B. Tinjauan Teoretis tentang Hukuman Skor Poin

1. Pengertian Hukuman Skor Poin 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Hukuman Skor Poin 33
3. Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran 34
C. Tinjauan Teoretis tentang Kedisiplinan Siswa
1. Pengertian Kedisiplinan Siswa 40
2. Macam-macam Kedisiplinan siswa 43
3. Tujuan Kedisiplinan Siswa 53
D. Korelasi Tindakan Punishment Konselor dalam Bentuk Hukuman Skor Poin terhadap Kedisiplinan Siswa 54
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Data Penelitian 59
B. Waktu dan Tempat Penelitian 60
C. Penentuan Populasi dan Sampel 61
D. Variabel Penelitian 63
E. Sumber Data 63
F. Metode Pengumpulan Data 64
G. Teknik Analisis Data 66
BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Wawancara 69
1. Gambaran Umum Obyek Penelitian 69
2. Tindakan Punishment Konselor Dalam Bentuk Hukuman Skor Poin 70
3. Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 36 Surabaya 72
B. Penyajian. Data 74
C. Analisis Data 98
BAB V: PENUTUP
A. Simpulan 107
B. Saran 109
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab".[1]

Selain dalam undang-undang, tujuan pendidikan di Indonesia juga bisa dibaca pada GBHN. Dalam GBHN dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas,

[1] Undang-undang Sisdiknas UU RI No.20 tahun 2003, (Surabaya: Media Centre, 2005), h.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.[2]

Pada masa awal tumbuhnya gerakan bimbingan, John M. Brewer salah seorang pionir dan penyokong yang kuat dalam bidang bimbingan mengakui adanya hubungan antara bimbingan dengan pendidikan. Pendidikan digunakan dengan maksud sebagai: proses perubahan yang terjadi di dalam diri individu, pengajaran, atau usaha masyarakat yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan moral individu sehingga individu tersebut akan dapat menjalankan suatu kehidupan yang akan meberikan keuntungan bagi masyarakat dan memuaskan diri pribadinya.[3]

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh semua pihak, dan dapat terjadi dimana saja apabila ada masalah untuk dipecahkan di dalam pendidikan, interaksi belajar-mengajar, pengawasan ataupun disiplin. Pada hakikatnya disiplin memberikan suatu sumbangan yang berarti dan bermakna bagi bimbingan. Disiplin memiliki dua arti berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti, pertama, disiplin dapat diartikan sebagai suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya adalah kurikulum kuliah untuk mencapai gelar tertentu. Arti disiplin yang pertama ini mencakup suatu susunan peraturan-peraturan atau

---

[2] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.11.
[3] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum mengenai perilaku seperti hukum gereja, kode etik dan sebagainya. Arti disiplin ini disebut pula disiplin dalam arti yang positif. [4]

Kedua, disiplin berarti hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan. Kegagalan untuk mencapai standar yang ditentukan sekolahatau melanggar ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku terhadap perilaku itu. Misalnya seorang siswa melanggar peraturan sekolah dan dapat dikenakan hukuman atau disiplin. Hukuman juga dapat dikenakan sebagai akibat perilaku yang tidak diinginkan seperti: datang terlambat, pelanggaran, atau kegagalan dalam suatu pertandingan sebagai akibat dari latihan yang tidak dilakukan menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Arti disiplin dalam arti negatif. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan bermaksud untuk membantu individu memahami apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan memberikan alasan kepadanya agar ia menaati segala ketentuan yang berlaku

Kedua pengertian disiplin di atas mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya dan bimbingan mempunyai fungsi yang unik di dalamnya. Bimbingan dapat membantu menetapkan tujuan serta mengembangkan program kegiatan untuk mencapai tujuan itu. Bantuan ini dapat menyadarkan individu dan mendorong serta memberi alasan pada individu untuk memelihara dan menjaga

[4] Ibid., h.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas dan latihan-latihan yang penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan.[5]

Disiplin menjadi sarana dalam pendidikan, karena disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan diajarkan serta diteladankan. [6] Pembentukan disiplin di sekolah penerapannya dapat melalui peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah itu sendiri. Setiap sekolah selalu terdapat peraturan tertulis tentang tingkah laku yang harus dijalani siswanya yang diberikan oleh sekolah. Peraturan tersebut memuat prosedur-prosedur disiplin dan sanksinya apabila terjadi pelanggaran. Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dilakukan tindakan mendisiplinkan, yang konsisten sesuai dengan kode etiknya. [7] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk mengajarkan siswa berperilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan dan disetujui oleh kelompok.

Kalau disiplin diartikan hukuman yang diberikan oleh beberapa orang yang memiliki otoritas terhadap perilaku yang tidak dapat diterima, maka bimbingan mungkin dapat membantu siswa memahami mengapa perilakunya tidak dapat di terima. [8] Disiplin yang paling efektif adalah dilakukan sebelum terjadinya suatu krisis dan membantu para peserta didik untuk memahami dan

---

[5] Ibid., h.28.
[6] D. Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah,* (Jakarta: Skala Jamakarya, 1997), h.viii.
[7] Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h.125.
[8] Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima macam-macam tingkah laku yang dituntut oleh sekolah. Dalam beberapa hal disiplin semacam ini dapat membantu siswa untuk merealisir apa yang diperlukan atau yang diharuskan, dan dengan demikian menyebabkan tidak perlu ditetapkan suatu hukuman. Dalam hal ini guru memegang peran penting untuk menghukum siswa. Disiplin semacam ini tidak selalu dapat dianggap sebagai suatu masalah. Jika suatu masalah timbul, maka siswa sangat membutuhkan bantuan, dan konselor memiliki tanggung jawab yang jelas untuk memberikan bantuan kepada siswa tersebut. [9]

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan membagi pekerjaan mendidik menjadi dua aspek, yaitu bentuk corak atau isi. Isi disini yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mencakup tujuan atau rencana yang hendak dicapai oleh guru. Sedangkan bentuk/corak adalah segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswanya dalam usaha mendidik. Jadi bentuk/corak itu mengenai tingkah laku guru terhadap siswanya, seperti : melarang, memberi anjuran, memberi perintah/menasehati dan menghukum.[10]

Dalam hal menghukum, seorang guru seharusnya mengetahui dan memahami beberapa hal antara lain teori-teori menghukum, macam-macam hukuman, dan syarat-syarat dalam menghukum. Hal ini penting, sebab hukuman dan menghukum bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan

---

[9] Ibid., h.29.
[10] Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung : Rosda Karya, 1994), h.176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika guru berperangai keras dan tidak memiliki kelembutan hati, dapat berpengaruh terhadap mental siswa. Hal ini dapat kita sadari, sebab segala ucapan, sikap, dan tingkah laku guru akan sangat berpengaruh terhadap ucapan, sikap dan tingkah laku siswa, bahkan bisa jadi mental siswa lebih keras dan kasar/brutal. Sebagaimana bunyi pribahasa ”guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Tapi jika memang terpaksa mendidik dengan hukuman, maka sebaiknya diberi peringatan secara persuasif sebagaimana yang diungkapkan oleh ibnu sina bahwa: jika terpaksa harus mendidik dengan cara hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dahulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi, dan kadang-kadang dengan muka musam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit karena pukulan yang cukup banyak, anak merasa ringan dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh.[11]

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah adalah menjadi tugas guru terutama guru bimbingan konseling (konselor). Guru dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi pada diri siswa di dalam maupun di luar sekolah. Adapun upaya pemecahannya antara lain dengan diterapkanya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi siswa yang

[11] Ali Al-Jumbulati, Abduh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*: diterjemahkan oleh H.M. Arifin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mentaati tata tertib dan kewajiban serta tugas yang di berikan, maka mereka dapat diberi sangsi atau hukuman. Hukuman di sekolah di buat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku siswa lain dari kesalahan yang sama.

Bila hukuman bersifat perbaikan, maka hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mana seorang guru harus memperhatikan dalam menggunakan alat pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Alat pendidikan adalah suatu tindakan, situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. [12] Pembagian macam-macam alat pendidikan dapat ditinjau dari segi wujudnya, yaitu berupa :

1. Perbuatan pendidikan (immateriil) mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, hukuman.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (materiil) mencakup meja-kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta dan lain-lain. Oleh karena itu, alat pendidikan harus dibedakan dari macam-macam segi antara lain:
   a. Alat pendidikan positif dan negatif
      1) Positif jika ditujukan agar siswa mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya menjaga barang milik sekolah. Contoh yang baik adalah pembiasaan, perintah, pujian dan pengajaran.

[12] Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Negatif jika tujuannya agar siswa tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya larangan, celaan, ancaman dan hukuman.

b. Alat pendidikan preventif dan korektif

1) Preventif, jika maksudnya mencegah siswa sebelum bertindak sesuatu yang tidak baik, misalnya pembiasaan perintah, pujian dan pengajaran.

2) Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena siswa telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk. Misalnya; celaan, ancaman dan hukuman

c. Alat pendidikan untuk menyenangkan dan tidak menyenangkan

1) Yang menyenangkan yaitu yang menimbulkan perasaan senang pada siswa, misalnya ganjaran atau pujian.

2) Yang tidak menyenangkan maksudnya yang menimbulkan perasaan tidak senang pada siswa seperti hukuman dan celaan. [13]

Berdasarkan realita sekarang, banyak guru yang mengeluh lantaran siswanya kurang disiplin baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru

[13] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* (Bandung: Rineka Cipta, 1992), h.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran dan pemberian sangsi terhadap anak (siswa) yang telah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Walaupun telah melaksanakan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran masih sering ditemukan kekacauan dan pelanggaran. Maka dari itu dibutuhkan seorang guru bimbingan konseling (konselor) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah terutama permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa seperti permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan belajar, dan permasalahan karir.

Pakar bimbingan mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.[14]

Sedangkan konseling adalah merupakan bagian dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.[15]

---

[14] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.18-20

[15] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1999), h.105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor sendiri memiliki arti sebagai penyelenggara kegiatan BK di sekolah. konselor juga dapat diartikan sebagai pendidik. Semua pendidik, termasuk konselor melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah siswa. Pelayanan BK di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Dari pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Guru bimbingan konseling harus mampu mendekatkan diri serta berlaku tegas terhadap siswa-siswi yang melanggar peraturan terutama tentang tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bersikap disiplin dan menghormati serta menaati peraturan-peraturan yang telah dibuat.

Penggunaan bentuk hukuman sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan peserta didik, artinya tidak hanya pihak sekolah saja yang terlibat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun orang tua dari siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk hukuman dan imbalan, sehingga ada kata sepakat dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua.

Bentuk dari *punishment* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya penerapan sikap disiplin dari siswa itu sendiri. Hukuman harus efektif supaya hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Akhir-akhir ini di beberapa sekolah diterapkan suatu aplikasi *punishment* dengan cara pemberian skor poin terhadap pelanggaran yang dilakukan, sebagai patokan dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Dalam buku pegangan siswa tersebut, hukuman yang akan di berikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik tersebut. Tindakan *punishment* yang mencakup nilai ketaqwaan, tata krama dan sopan santun, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

Aturan bentuk hukuman skor poin meliputi pakaian seragam sekolah, rambut, kuku, tato, tindik, dan *make up*. Kemudian aturan masuk dan pulang sekolah, kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban, sopan santun pergaulan, upacara bendera dan peringatan hari-hari besar, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan larangan-larangan. [16]

Seperti yang telah tercantum dalam buku saku tata tertib siswa, siswa yang terlambat masuk sekolah mendapatkan 2 poin, kemudian terlambat masuk kelas

[16] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, (Surabaya: SMP Negeri 36 Surabaya, 2010), h.2-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena alasan yang tidak jelas mendapat 4 poin, membuang sampah tidak pada tempatnya mendapatkan 10 poin, mencorat-coret benda milik sekolah 20 poin, masuk dan keluar sekolah dengan meloncat pagar mendapat 30 poin, melakukan tindakan asusila (pornoaksi) mendapat 50 poin, malakukan perbuatan tidak menyenangkan, dengan disertai pemukulan atau tindak kekerasan lainnya mendapatkan 75 poin, terlibat tindak pidana kriminal di dalam maupun luar sekolah mendapatkan 100 poin dan hamil/menikah/kawin selama masih berstatus sebagai siswa mendapat 200 poin. [17]

Dalam pemberian sangsi, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُا نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakan"… (al Baqarah : 286)

Imbalan dan sangsi merupakan bentuk pendidikan, kontrol sosial dan pembinaan perilaku yang menonjol. Imbalan sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak merasa senang karena pekerjaannnya mendapatkan penghargaan. [18]

Sebaliknya hukuman diberikan kepada seseorang yang berbuat salah dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

---

[17] Ibid., h.19-25.

[18] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-14, Edisi 2, h.182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangsi bagi pelanggaran poin tata tertib bilamana mencapai nilai 25 poin maka siswa akan diberikan peringatan/teguran. Kemudian jika mencapai 50 poin, akan ada panggilan orang tua/wali (pernyataan tertulis). Bagi pelanggar dengan 75 poin siswa akan mendapat skorsing 3 hari, 100 poin skorsing 6 hari, 150 poin skorsing 10 hari, dan apabila siswa telah mencapai 200 poin,maka siswa tersebut akan di kembalikan kepada orang tuanya. [19]

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, penulis ingin meneliti dari sisi "**Korelasi Tindakan Punishment Konselor dalam Bentuk Hukuman Skor Point terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 36 Surabaya"**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka dapatlah perlu kiranya diajukan perumusan masalah atau problem penelitian, yaitu hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian.

1. Bagaimana tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin di SMP Negeri 36 Surabaya?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa SMP Negeri 36 Surabaya?
3. Bagaimana korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Surabaya?

[19] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, Op.cit, h.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis berusaha menyajikan persoalan yang diangkat teoritis yang ada, kemudian digunakan sebagai alat penguji terhadap kondisi obyektif di lapangan. Secara rinci tujuan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin di SMP Negeri 36 Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa SMP Negeri 36 Surabaya.
3. Untuk membuktikan ada tidaknya dan tingkat korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ataupun manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini, antara lain:

1. Sebagai kajian dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dengan memberikan hukuman berupa skor poin sebagai alat untuk mendidik mereka supaya tidak mengulangi perbuatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi penulis, digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 dalam bidang Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat yang dapat difahami. Definisi opersional perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan maksud peneliti, maka akan penulis jelaskan dari arti tersebut.

a. Korelasi

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel yang satu dengan variable yang lain. Dalam ilmu statistik korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antar variabel atau lebih.[20] Dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul metodologi research 3, korelasi berarti hubungan timbal balik. [21]

b. Tindakan *Punishment* Konselor Dalam Bentuk Hukuman Skor Poin

[20] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.167.
[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 3,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), h.167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan adalah aturan yang dilaksanakan untuk mengatasi sesuatu.[22] Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

Punishment/hukuman adalah siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang.[23] Sedangkan Amier Daien, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.[24]

Konselor menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKBN No.0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[25]

Skor poin dalam Buku Saku Tata tertib Siswa adalah alat kontrol perkembangan kepribadian siswa di dalam maupun diluar sekolah. [26]

---

[22] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h.948.
[23] Ibid., h.315.
[24] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.147.
[25] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis,* (Jakarta; Rajawali, 1985), h.8.
[26] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, op.cit., h.i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin adalah suatu tindakan hukuman yang dilakukan oleh konselor dengan cara menggunakan alat kontrol yang dinamakan skor poin dengan tujuan untuk memberikan tindakan kepada siswa yang melanggar tata tertib/aturan yang telah dibuat/disepakati bersama.

c. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dalam kamus administrasi, The Liang Gie merumuskan pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[27] Dalam hal ini kedisiplinan yang akan di teliti oleh penulis adalah kedisiplinan dalam hal berpakaian, kebersihan, kerapian, ketertiban, dan kesopanan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara tindakan *punishment* konselor dengan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya yang akan digambarkan dalam bentuk hukuman skor poin.

[27] Tim Dosen Jurusan APFIP, Administrasi Pendidikan, (Malang: IKIP Malang, 1998), h.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitian

Sebagai landasan kerja untuk memperoleh suatu kebenaran kegiatan penelitian perlu dirumuskan dalam bentuk hipotesis terlebih dahulu. Yang mana fungsi hipotesis adalah untuk mengetahui sementara dari suatu penelitian atau kesimpulan yang belum final (*proto conclution*) karena masih harus dibuktikan, setelah terbukti kebenarannya, maka hipotesis akan berubah menjadi tesa, sebagaimana definisi dari hipotesis itu sendiri adalah. " Suatu dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan diterima jika fakta-faktanya membenarkan."[28]

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ho : diterima apabila ada korelasi antara tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

Ho : di tolak apabila tidak ada korelasi antara tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

[28] Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UI, 1977), h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pemikiran terhadap maksud yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi ; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi opersional judul, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, yang merupakan studi teoritis tentang penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi tentang pembahasan Tindakan *Punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa yang meliputi tentang pengertian *punishment* / hukuman, bentuk hukuman skor poin, tindakan *punishment* konselor, pengertian kedisiplinan, tata tertib dan bentuk kedisiplinan siswa, serta tujuan kedisiplinan siswa.

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisikan tentang Jenis Penelitian, Penentuan Populasi dan sampel, Variabel Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

BAB IV : Penyajian data dan Analisis Data, dalam bab ini bahasan pertama tentang mendeskripsikan *punishment* skor poin serta kedisiplinan siswa, menguji hipotesis ada tidaknya korelasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

BAB V : Simpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoretis tentang Tindakan *Punishment* Konselor

1. Pengertian *Punishment*

Punishment / hukuman adalah siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang.[1] Sedangkan dalam bukunya Amier Daien yang berjudul Pengantar Ilmu Pendidikan hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.[2]

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lainitu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindungunya. [3]

Sebelum para ahli pendidikan membicarakan mengenai masalah hukuman, dalam islam terlebih dahulu membahasnya. Islam mempunyai

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.315.
[2] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.147.
[3] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan bukan sebagai hardikan/balas dendam. [4]

Disamping itu hukuman dapat menginsyafkan anak didik berbuat baik atau tidak berbuat karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiiri. [5]

2. Tujuan *Punishment*

Suatu hukman itu pantas diberikan kepada siswa bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai paedagogis.[6] Adapun tujuan hukuman itu sendiri adalah sebagai berikut:

a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
c. Hukuman diadakan untuk menakut-nakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatan yang tidak wajar.
d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

---

[4] M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.153.
[5] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, 1974), h.87.
[6] Abu ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, op.cit., h.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori-teori *Punishment*

Menurut Ibnu Sina dalam buku Perbandingan pendidikan Islam karya Ali Al-Jumbulati mengatakan bahwa suatu kewajiban pertama ialah mendidik anak dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji sejak mulai disapih, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya.

Jika terpaksa harus mendidik anak dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus.

Tetapi jika sidah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh. Menghukum dengan pukulan dilakukan setelah diberi peringatan keras (ultimatum) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh positif dalam jiwa anak. [7]

---

[7] Ali Al-Jumbulati, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993) h.124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teguran dapat berapa kata-kata ataupun dapat juga berupa isyarat seperti: peringatan, ancaman dan sebagainya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Nuh ayat 1 yang berbunyi:

أَلِيمٌ عَذَابٌ يَأْتِيَهُمْ أَن قَبْلِ مِن قَوْمَكَ أَنذِرْ أَنْ

"Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih" (QS. Nuh:1)

Sebelum melakukan suatu hukuman sebaiknya kita mengetahui beberapa teori tentang hukuman. Berikut ini beberapa teori hukuman: [8]

a. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera dan tidak mau dikenai hukuman semacam itu lagi lalu ia tidak akan melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif yaitu mencegah agar tidak terulang lagi danmenindas kebiasaan buruk.

b. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan acaman itu si anak sudah

[8] Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan,* op.cit., h.154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa menderita. Sifat dari hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif).

c. Teori Pembalasan (balas dendam)

Teori pembalasan ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis seperti mengecewakan di bidang percintaan dimana si anak menjadi penghalangnya sehingga putus dalam bercinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal menjadi kurir dan sebagainya.

d. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela, atau si anak merobek buku teman sekolahnya maka si anak dikenakan sangsi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang di robek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

e. Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupundi luar sepengetahuan pendidik. Sifat dai hukuman ini adalah korektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. Sedang teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi. Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

Hukuman di bidang pendidikan harus berdasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat paedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena adanya kesalahan adalah agar pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda-beda.

4. Macam-macam Punishment

Menurut Abu Ahmadi, ada 4 macam hukuman yang harus atau perlu diketahui: [9]

a. Hukuman yang berwujud isyarat: ini diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya.

b. Hukuman dengan perkataan: ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya.

[9] http://ujungkulon22.blogspot.com/2011/05/laporan-ptk-bimbingan-konseling-peran.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hukuman dengan perbuatan: ini diberikan cukup dengan memberikan tugas –tugas terhadap si pelanggar, misalnya: mengerjakan pekerjaan dirumah yang harus dikerjakan dengan betul, dan jumlahnya tidak sedikit, termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas, dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain.

d. Hukuman badan, ini dengan cara menyakiti badan anak-anak dengan alat maupun tidak. Misalnya: memukul, mencubit, daun telinga dan lain-lain.

Setiap pelanggaran akan menerima konsekuensi formal/informal berdasarkan system penanganan siswa yang dibuat oleh sekolah, berupa:[10]

a. Pemanggilan siswa untuk diajak berdiskusi secara langsung oleh guru yang berwenang/orang tua/wali untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Sekolah pun berhak untuk mendatangkan staf ahli yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.
b. Peringatan tertulis kepada siswa dan orang tua dari guru/kepala sekolah.
c. Pemberian tugas kelas yang dilakukan oleh siswa selama jam sekolah atau dipindahkan ke kelas lain untuk mengerjakan tugas tertentu di bawah pengawasan petugas sekolah.
d. Siswa mendapatkan hukuman dari pihak sekolah sedikitnya satu jam. Hukuman diberikan setelah sekolah memberitahukan kepada orang tua sehari sebelumnya dan atau berdasarkan permohonan orang tua.

[10] http://mutiaraendah.wordpress.com/2010/03/06/kedisiplinan-siswa/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian hukuman kepada siswa dilakukan di bawah supervisi petugas yang berwenang.

e. Sekolah berhak mengambil hak siswa untuk mengikuti kegiatan field trip, renang, ekstrakurikuler, kegiatan social sekolah ataupun kegiatan lain yang diikuti oleh siswa tersebut.

f. Siswa didaftarkan untuk mengikuti kegiatan Komunitas Perilaku Posistif bersama psikolog/terapis/dokter/yang direkomendasikan oleh sekolah.

g. Bagi siswa yang memiliki hambatan/kekurangan fisik maka akan mendapatkan penyesuaian dalam hukuman dan prosedur sesuai dengan kondisinya.

h. Pemberian skorsing < dari 10 hari ataupun mengembalikan siswa kepada orang tua dilaksanakan apabila siswa yang melakukan tindakan pelanggaran tata tertib tidak bisa ditangani oleh pihak sekolah/membahayakan keamanan&kenyamanan lingkungan sekolah/keadaan darurat.

Macam-macam *punishment* yang dibuat oleh SMP Negeri 36 adalah sebagai brikut: [11]

[11] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, op.cit., h.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Sangsi Pelanggaran Poin Tata Tertib

Poin Pelanggaran	Sangsi
25 Poin	Peringatan/teguran
50 Poin	Panggilan orang tua/wali (pernyataan tertulis)
75 Poin	Skorsing 3 hari
100 Poin	Skorsing 6 hari
150 Poin	Skorsing 10 hari
200 Poin	Dikembalikan ke orang tua (dikeluarkan)

5. Petunjuk Pengetrapan *Punishment*

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari fihak yang menerapkan hukuman terhadap siswa, berikut ini beberapa petunjuk dalam menerapkan hukuman: [12]

a. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.

b. Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat siswa.

c. Pengetrapan hukumanb dimulai dare yang ringan.

[12] Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, op.cit., h.156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jangan lekas mengetrapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.

e. Jangan mengetrapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentimen.

f. Jangan sering mengetrapkan hukuman.

g. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan melainkan pilihlah hukuman yang bernilai paedagogis.

h. Perhitungan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

i. Berilah bimbingan kepada si terhukum agar insyaf dari kesalahannya.

j. Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara guru yang mengetrapkan hukuman dengan siswa yang dikenai hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

Hukuman memiliki dua pendekatan yakni pendekatan negatif dan pendekatan positif. Dalam pendekatan negatif, pendidik memprioritaskan perhatian pada kesalahan-kesalahn anak dan segera memberikan nasehat, ancaman serta hukuman dengan maksud agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Kebaikan anak kurang di perhatikan karena dianggap sudah sewajarnya dilakukan. Sedangkan pendekatan positifnya, pendidik memprioritaskan perhatian pada kebaikan yang dilakukan anak walau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekecil apapun untuk segera diberi penghargaan, dibimbing dan terus diberi perhatian positif terhadap kebaikan tersebut agar terus semakin berkembang menjadi lebih banyak lagi. Kesalahan-kesalahan anak tetap dicatat, tetapi tidak terus menerus dijadikan pusat perhatian yang berlebihan. [13]

6. Tindakan *Punishment* Konselor

Dalam buku Dewa Ketut Sukardi yang berjudul Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa para ahli yang terlibat dalam profesi bimbingan telah mufakat agar para konselor sebaiknya tidaklah diberikan tanggung jawab dalam kegiatan menghukum siswa. Alasannya karena konselor yang diberikan tugas menghukum siswa dapat mengganggu hubungan kepercayaan dan hal ini akan mengganggu proses bimbingan konseling. Dalam hal ini tidak berarti bahwa konselor tidak memiliki tanggung jawab dalam bidang disiplin. Pada hakikatnya, disiplin memberikan lapangan yang baik bagi bimbingan.

Konselor sebaiknya tidak melibatkan diri dalam menghukum siswa, maka konselor sebaiknya menjadi pembela terhukum dan mencari jalan untuk membebaskan anak tersebut dari hukuman dan menemukan alasan-alasan anak melakukan pelanggaran serta membantu anak untuk menyadari perilakunya yang tidak terima, dan apa akibatnya untuk diri sendiri dan

[13] Irawati Istadi, *Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), h.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahnya. Konselor dapat membantu siswa untuk menemukan jalan keluar dari hukuman atau menerima hukuman sebagai sesuatu yang patut di jalani, demi kebaikannya dan tanggung jawabnya.[14]

Konselor acap dapat membantu siswa yang salah atau yang melakukan pelanggaran untuk mengerti dan menyadari, serta mengakui kesalahannya secara terus terang dan mau menerima hukuman yang setimpal. Jadi, dapat diketahui bahwa konselor memiliki tanggung jawab tertentu dalam bidang disiplin dan mampu mengkontribusikan bantuannya dengan sungguh-sungguh pada para siswa dan sekolah dengan membantu para siswanya memahami dan mengubah perilakunya yang asosial. [15]

B. Tinjauan Teoretis tentang Hukuman Skor Poin

1. Pengertian Hukuman Skor Poin

Skor poin dalam Buku Saku Tata tertib Siswa adalah alat kontrol perkembangan kepribadian siswa di dalam maupun di luar sekolah. [16]

Dalam hal pelanggaran, semua guru berhak memberikan skor poin kepada siswa yang melanggar, setelah poin mencapai kapasitas yang ditentukan, maka guru atau kepala sekolah berhak menghukum atau memberikan sangsi kepada siswa, kemudian setelah guru atau kepala

[14] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, op.cit., h.30.
[15] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, op.cit., h.1.
[16] Dewa ketut, *Bimbingan dan Konseling*, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah memberi hukuman, siswa tersebut di kirim kepada guru bimbingan konseling untuk ditindak lanjuti.

2. Tujuan Hukuman Skor Poin

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah adalah menegakkan disiplin dan ketertiban, yang dapat dilaksanakan dilandasi budi pekerti yang diintegrasikan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan. Bahasa Indonesia, pendidikan jasmani dan bahasa daerah serta mata pelajaran lain yang relevan.

Demi keberhasilan tersebut, khususnya bagi siswa SMP Negeri 36 Surabaya, diterbitkanlah ”buku saku ketertiban siswa” sebagai alat kontrol perkembangan kepribadian siswa di dalam maupun di luar sekolah. Buku ini memiliki tujuan atau ketentuan umum sebagai berikut:

a. Tata tertib dan disiplin sekolah dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, bertindak, dan melasksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
b. Tata tertib dan disiplin sekolah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi nilai ketaqwaan, tata karma dan sopan santun, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib dan disiplin sekolah secara konsekuen dan penuh kesadaran. [17]

3. Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran

a. Kepribadian

Yang mencakup dalam hal kepribadian disini meliputi: ketertiban, pelanggaran terhadap Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan, membawa, mempergunakan dan melakukan hal terlarang seperti rokok, senjata, miras, narkoba, dan perbuatan asusila dan tindakan kriminal seperti perkelahian, perjudian, dan pengompasan.

Tabel 2.2

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Ketertiban

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran	10
2	Makan dan minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung	10
3	Mengaktifkan HP saat pelajaran berlangsung	10
4	Membuang sampah tidak pada tempatnya	10
5	Tidak membawa buku saku	10
6	Tidak mengerjakan PR, BTS dan tugas sekolah	20
7	Bermain di tempat parkir sepeda siswa, guru, dan tamu	20

[17] Tim Tata tertib dan Guru, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, loc.cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Membuat keributan/kegaduhan dalam kelas saat pelajaran berlangsung, baik di kelas sendiri maupin di kelas lain	20
9	Tidak mengikuti kegiatan wajib di sekolah (upacara, sholat jumat, piket kebersihan, ekstra kurikuler)	20
10	Keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran dengan alasan tidak jelas	20
11	Mengotori/mencorat-coret benda milik sekolah, guru, karyawan dan siswa lain	20
12	Mengolok-olok dan mempermainkan nama orang tua / wali murid / kepala sekolah / guru / karyawan	20
13	Membawa / mengajak teman dari luar sekolah pada saat hari efektif	20
14	Melindung teman yang berbuat salah	20
15	Naik sepeda di halaman sekolah, saat masuk dan pulang sekolah	20
16	Bermain bola di dalam kelas atau ruang yang bukan merupakan tempat untuk berolahraga	20
17	Melakukan perbuatan tidak menyenangkan saat teman berulang tahun seperti menyiram air, telur, tepung dan sejenisnya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah dalam keadaan masih berseragam sekolah	25
No.	**Uraian Pelanggaran**	**Poin**
18	Merusak atau menghilangkan dengan sengaja benda milik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa lain	30
19	Masuk dan keluar lingkungan sekolah dengan melompat pagar	30
20	Mengambil atau mencuri benda milik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa lain	50
21	Menjatuhkan nama baik seseorang dengan tindakan yang direncanakan	50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Pelanggaran Terhadap Kepala Sekolah, Guru Dan Karyawan

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Bersikap tidak Sopan: Ringan Sedang Berat	 15 30 50
2	Melakukan perbuatan tidak menyenangkan, dengan disertai ancaman	50
3	Melakukan perbuatan tidak menyenangkan disertai dengan pemukulan atau tindak kekerasan lainnya	75
4	Memalsu tanda tangan Surat izin Nilai ulangan Raport Bukti pembayaran / pelunasan	 10 20 30 50
5	Memalsu / mengubah nilai raport, ijazah dan hasil ujian	75
6	Merusak, mencuri	75

Tabel 2.4

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Membawa, Mempergunakan Dan Melakukan Hal Terlarang (Rokok, Senjata, Miras, Narkoba, dan Perbuatan Asusila)

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Berkata kotor / jorok / pelecehan terhadap seseorang (melakukan tindakan pornowicara)	10
2	Membawa rokok ke sekolah	25
3	merokok di lingkungan sekolah	25
4	Merokok di luar lingkungan sekolah dalam kondisi masih berseragam	25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sekolah	
5	Memperjualbelikan rokok antar siswa di sekolah	25
6	Membawa/ mengedarkan selebaran gelap yang dilarang sekolah	25
7	Membawa dan saling meminjamkan gambar, kartu, buku, majalah, kaset, HP porno (kategori pornografi)	30
8	Membawa senjata tajam dan senjata api di sekolah	30
9	Jual beli gambar, kartu, buku, majalah, kaset, HP porno	40
10	Jual beli senjata tajam dan senjata api di sekolah	40
11	Melakukan tindakan asusila (pornoaksi)	50
12	Menggunakan senjata tajam dan senjata api untuk mengancam seseorang	50
13	Membawa minuman / obat terlarang di sekolah	50
14	Menggunakan senjata tajam dan senjata api untuk melukai / mencelakakan seseorang	75
15	Menggunakan minuman / obat terlarang di lingkungan sekolah	75
16	Menggunakan minuman / obat terlarang di lingkungan luar sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah	75
17	Jual beli minuman / obat terlarang di dalam / luar sekolah	75
18	Hamil / menikah / kawiin selama masih berstatus sebagai siswa	200

Tabel 2.5

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Tindakan Kriminal (Perkelahian, Perjudian, dan Pengompasan)

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Melakukan perkelahian yang disebabkan oleh siswa dalam sekolah	25
2	Melakukan perkelahian yang disebabkan oleh siswa sekolah lain	25
3	Melakukan perkelahian yang disebabkan oleh orang luar sekolah	25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(bukan siswa)	
4	Melakukan perjudian di dalam lingkungan sekolah	25
5	Melakukan perjudian diluar lingkungan sekolah dalam kondisi masih berseragam sekolah	25
6	Melakukan pengompasan di dalam dan luar sekolah	25
7	Terlibat tindak pidana kriminal di dalam dan di luar sekolah (urusan pribadi)	100

b. Kerajinan

Yang mencakup dalah hal kepribadian disini meliputi: keterlambatan dan kehadiran siswa di sekolah.

Tabel 2.6

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Keterlambatan

No.	Uraian Pelanggaran	*Poin*
1	Terlambat masuk sekolah	*2*
2	Terlambat masu kelas karena alasan yang tidak jelas	*4*

Tabel 2.7

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Kehadiran

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Keluar kelas saat proses belajar mengajar berlangsung tanpa izin	5
2	Siswa terbukti tidak masuk tanpa keterangan (alpa)	10
3	Tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan yang tepat	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kerapian

Yang mencakup dalah hal kepribadian disina meliputi: kerapian pakaian dan kerapian rambut siswa di sekolah.

Tabel 2.8

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Pakaian

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Memakai seragam tidak rapi / baju tidak dimasukkan	5
2	Siswa putri memakai seragam ketat / rok diatas lutut	5
3	Tidak memakai perlengkapan upacara bendera (topi,dasi dll)	5
4	Salah memakai baju seragam (hem / rok / celana)	5
5	Salah / tidak memakai ikat pinggang berlogo sekolah	5
6	Salah memakai sepatu (tidak sesuai dengan ketentuan)	5
7	Salah / memakai kaos kaki berlogo sekolah	5
8	Tidak memakai kaos dalam (putra /putri)	5
9	Tidak memakai seragam olahraga sesuai dengan ketentuan	5
10	Tidak memakai / salah menggunakan atribut sekolah	5
11	Memakai jaket / aksesoris lain yang bukan merupakan atribut sekolah, dilingkungan sekolah	10
12	Memakai topi yang bukan topi sekolah di lingkungan sekolah	10
13	Memakai cat kuku	10
14	Siswa putri memakai perhiasan yang berlebihan	10
15	Siswa putra memakai perhiasan / aksesoris (kalung, gelang, tato, dan tindik	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.9

Klasifikasi dan Bobot Poin Pelanggaran tentang Rambut

No.	Uraian Pelanggaran	Poin
1	Siswa putra melebihi kerah baju, telinga dan alis mata	5
2	Siswa putri rambut panjang dibiarkan terurai lepas dan mengganggu orang lain	5
3	Di cukur tidak rapi (punk / *gel style*)	10
4	Rambut di cukur gundul (Jw Plontos)	10
5	Rambut di cat (warna-warni)	20

C. Tinjauan Teoretis tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedia pendidikan, dijelaskan sebagai berikut: [18]

a Disiplin adalah proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.

b Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar-pelajar) dengan menggunakan sistem hukuman atau hadiah.

c Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.

[18] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Amir Daien Indrakusuma memberikan pengertian yang dimaksud dengan kedisiplinan ialah adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. [19]

Menurut Al-Ghozali disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu. [20]

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan konseling disiplin memiliki dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti, pertama, disiplin dapat diartikan sebagai suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya adalah kurikulum kuliah untuk mencapai gelar tertentu. Arti disiplin yang pertama ini mencakup suatu susunan peraturan-peraturan atau hukum mengenai perilaku seperti hukum gereja, kode etik dan sebagainya. Arti disiplin ini disebut pula disiplin dalam arti yang positif.

---

[19] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, op.cit., h.142
[20] Zainudin dkk, *Seluk -beluk Pendidikan al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, disiplin berarti hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan. Kegagalan untuk mencapai standar yang ditentukan sekolahatau melanggar ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku terhadap perilaku itu. Misalnya seorang siswa melanggar peraturan sekolah dan dapat dikenakan hukuman atau disiplin. Hukuman juga dapat dikenakan sebagai akibat perilaku yang tidak diinginkan seperti: datang terlambat, pelanggaran, atau kegagalan dalam suatu pertandingan sebagai akibat dari latihan yang tidak dilakukan menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Arti disiplin dalam arti negatif. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan bermaksud untuk membantu individu memahami apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan memberikan alasan kepadanya agar ia menaati segala ketentuan yang berlaku.

Kedua pengertian disiplin di atas mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya dan bimbingan mempunyai fungsi yang unik di dalamnya. Bimbingan dapat membantu menetapkan tujuan serta mengembangkan program kegiatan untuk mencapai tujuan itu. Bantuan ini dapat menyadarkan individu dan mendorong serta memberi alasan pada individu untuk memelihara dan menjaga aktivitas dan latihan-latihan yang penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan. [21]

[21] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, loc.cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi tersebut di atas dapat dimengerti bahwa peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah atau larangan dalam rangka menerima proses pendidikan guna memperoleh suatu keberhasilan dalam belajar. [22]

2. Macam-macam Kedisiplinan Siswa

Menurut Piet Sahartian, disiplin dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Disiplin Tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.

b. Disiplin modern adalah pendidik yang hanya menciptakan suatu situasi yang memungkinkan agar siswa terdidik mengatur dirinya sendiri.

c. Disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak didik sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa adanya suatu batas.

Adapun macam-macam kedisiplinan yang di buat oleh SMP Negeri 36 meliputi:

Pasal 1: Pakaian Sekolah

a Pakaian Seragam

[22] Sahartian Piet, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa wajib mengenakan/memakai pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Umum

a) Seragam SMP Negeri 36 Surabaya ada empat macam: Putih Biru, Pramuka, Batik Biru dan Olahraga.

b) Penggunaan seragam diatur sebagai berikut:

- Putih Biru dipakai hari Senin s/d Rabu
- Pramuka dipakai hari Kamis
- Batik dipakai hari Jumat
- Baju Olahraga dipakai pada waktu pelajaran Olahraga

c) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d) Memakai *Badge* OSIS dan Identitas Sekolah

e) Memakai topi sekolah sesuai ketentuan

- Kaos kaki warna putih dan hitam berlogo sekolah
- Memakai ikat pinggang warna hitam berlogo sekolah
- Memakai sepatu hitam.

f) Pakaian tidak terbuat dari bahan tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak terlalu longgar.

g) Tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan/mencolok.

2) Khusus Anak Laki-Laki

a) Baju dimasukkan ke dalam celana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Celana dan lengan baju tidak digulung

c) Celana tidak sobek atau ditambal dengan aksesoris lain.

d) Memakai kaos dalam

3) Khusus Anak Perempuan

a) Baju dimasukkan ke dalam rok

b) Panjang rok sampai mata kaki

c) Bagi yang berjilbab panjang rok sampai mata kaki dan jilbab berwarna putih polos untuk seragam Putih Biru, dan Coklat tua polos untuk seragam Pramuka

d) Lengan baju tidak digulung

e) Tidak memakai perhiasan/aksesoris yang mencolok.

f) Memakai kaos dalam.

b Pakaian Olahraga

Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditetapkan sekolah.

Pasal 2: Rambut, Kuku, Tato, Tindik Dan *Make Up*

1) Umum

Siswa Dilarang:

a) Berkuku panjang

b) Mengecat rambut dan kuku

c) Bertato

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bertindik.

2) Khusus Anak Laki-Laki

a) Tidak berambut panjang atau bercukur gundul

b) Rambut tidak dikuncir

c) Rambut tidak di model tegak berdiri (*gel style*)/ *punk*

d) Tidak memakai kalung, anting, gelang dan rantai

3) Khusus Anak Perempuan

Tidak memakai *make up* atau sejenisnya kecuali bedak tipis.

Pasal 3: Masuk dan Pulang Sekolah

1) Siswa wajib hadir di sekolah lima menit sebelum bel berbunyi.
2) Siswa terlambat datang kurang dari sepuluh menit harus lapor kepada Guru Piket/Guru BK dan baru diizinkan masuk kelas.
3) Siswa terlambat masuk ke sekolah lebih dari sepuluh menit harus lapor kepada Guru Piket/Guru BK dan tidak diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran pertama.
4) Selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran, siswa dilarang berada di luar kelas.
5) Pada waktu istirahat siswa dilarang berada dalam kelas atau bermain di tempat parker sepeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pada waktu pulang sekolah, siswa diwajibkan langsung pulang ke rumah kecuali ada tugas dari sekolah, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
7) Pada waktu pulang, siswa dilarang duduk-duduk/ nongkrong di tepi-tepi jalan/tempat-tempat tertentu dengan masih menggunakan pakaian seragam sekolah.
8) Apabila tidak masuk sekolah karena sakit atau ada keperluan lain, siswa harus mengirimkan surat dokter atau surat pemberitahuan tidak masuk dari orang tua.
9) Pada saat masuk dan pulang siswa tidak boleh naik sepeda di halaman sekolah.

Pasal 4: Kebersihan, Kedisiplinan dan Ketertiban

1) Setiap kelas dibentuk beberapa tim piket kelas yang secara bergiliran bertugas menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.
2) Setiap tim piket kelas yang bertugas hendaknya menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas yang terdiri dari:
   a) Buku jurnal kelas
   b) Penghapus *Whiteboard*, spidol, penggaris dan perlengkapan lainnya.
   c) Sapu ijuk, kemucing, lap pel.
3) Tim piket kelas mempunyai tugas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Membersihkan lantai, papan tulis, kaca jendela dan kusen, bangku siswa. Meja kursi sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan setelah pelajaran terakhir selesai.

b) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran.

c) Melengkapi dan merapikan diaasan dinding kelas, seperti bagan struktur organisasi kelas, seperti jadwal piket, jadwal pengurus kelas, papan presensi dan hiasan lainnya.

d) Melengkapi meja guru dengan taplak dan hiasan lainnya.

e) Menulis papan absensi kelas, data absensi siswa, dan buku jurnal kelas.

f) Melaporkan kepada guru piket tentang ketidakhadiran guru mata pelajaran, tindakan-tindakan pelanggaran yang menyangkut kebersihan dan ketertiban kelas, misalnya: corat-coret, berbuat gaduh/ramai atau merusak benda-benda yang ada di kelas.

4) Setiap siswa membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, baik kamar kecil/toilet, halaman sekolah dan kebun sekolah.

5) Setiap siswa membiasakan membuang sampah pada tempatnya yang telah ditentukan dan dipisahkan menjadi dua kelompok: sampah basah dan sampah kering.

6) Setiap siswa membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan luar sekolah yang berlangsung bersama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun tempat lain di lingkungan sekolah.
8) Setiap siswa wajib menaati jadwaal kegiatan sekolah, misalnya: penggunaan laboratorium computer, peminjaman buku perpustakaan dan kegiatan lain yang sudah diatur oleh sekolah.
9) Setiap siswa wajib menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru/sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 5: Sopan Santun Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah setiap siswa hendaknya:

1) Mengucapkan salam dan mencium tangan apabila bertemu dengan kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah di lingkungan sekolah atau luar sekolah.
2) Saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan pendapat, dapat memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang social budaya masing-masing.
3) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain hak milik warga dan teman sekolah.
4) Berani menyampaikan sesuatu kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
6) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa orang lain.
7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
8) Menggunakan bahasa yang sopan dan santun untuk membedakan hubungan dengan orang yang lebih tua dan teman sejawat, tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, cacian.

Pasal 6: Upacara Bendera dan Peringatan Hari-Hari Besar

1) Upacara Bendera diadakan setiap hari Senin dan Hari-hari Besar Nasional.
2) Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan pakaian seragam yang telah ditentukan sekolah.

Pasal 7: Kegiatan Keagamaan

1) Bagi siswa muslim wajib menjalankan sholat jumat yang telah diatur oleh sekolah.
2) Setiap siswa muslim wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah termasuk pesantren Ramadhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bagi siswa non muslim wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diatur oleh guru agama sekolah dengan kesepakatan orang tua

Pasal 8: Kegiatan Ekstra Kurikuler

1) Siswa wajib mengikuti minimal sati kegiatan ekstra kurikuler yang telah ditentukan sekolah.
2) Siswa kelas VII wajib mengikuti kegiatan ekstra Pramuka dan memilih satu kegiatan ekstra lainnya.

Pasal 9: Larangan-Larangan

1) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
2) Mencorat-coret dinding bangunan kelas kamar kecil, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya.
3) Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah misalnya: HP yang berkamera, VCD, majalah, komik (pornografi), make up dan alat-alat yang dapat membahayakan keselamatan orang lain (senjata tajam).
4) Berbicara kotor, mengumpat, menghina atau mengolok-olook antar sesama siswa, orang tua dan warga sekolah dengan panggilan yang tidak semestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Berkelahi baik perorangan maupun berkelompok di dalam maupun di luar sekolah.
6) Merokok, minum-minuman keras, mengedarkan dan mengoknsumsi narkoba.
7) Berpacaran dan berbuat tindakan asusila (porno aksi) di lingkungan sekolah.
8) Merayakan ulang tahun teman dengan cara yang tidak mendidik. Misalnya menyiram tepung, melempar telur dan sejenisnya ke siswa yang sedang berulang tahun.
9) Membawa kartu remi, domino atau alat untuk berjudi di lingkungan sekolah.
10) Merusak, menghilangkan, mengambil / mencuri dengan sengaja barang milik siswa, sekolah, guru, dan karyawan.
11) Menjatuhkan nama baik seseorang.
12) Masuk dan keluar lingkungan sekolah dengan melompat pagar.
13) Melindungi teman yang berbuat salah.
14) Bermain bola di dalam kelas/ ruang yang bukan tempat untuk berolahraga.
15) Mengaktifkan HP saat pelajaran berlangsung
16) Memlasu/merubah tanda tangan dan nilai (ujian, rapor dan ijazah).
17) Melakukan pengompasan di dalam dan di luar sekolah.
18) Terlibat tindak pidana criminal di dalam dan di luar sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19) Memakai jaket dan aksesoris lain yang bukan merupakan atribut sekolah di lingkungan sekolah.
20) Membawa/mengajak teman dari luar sekolah pada saat hari efektif.

Pasal 10: Penjelasan Tambahan

1) Rambut siswa laki-laki dinyatakan panjang apabila rambut belakang melebihi kerah baju dan menyisir kedepan menutupi alis mata.
2) Pemanggilan orang tua siswa/wali ke sekolah, tidak dapat di wakilkan.
3) Tidak boleh kawin/menikah/hamil selama masih tercatat sebagai siswa SMP Negeri 36 Surabaya.

3. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta perkembangan mereka yang optimal. Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer adalah dibagi menjadi dua, yaitu: [23]

a. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat siswa terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

b. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal apa siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas standard-standard dan aturan-aturan yang menjadi milik sendiri.

D. Korelasi Tindakan *Punishment* Konselor dalam Bentuk Hukuman Skor Poin terhadap Kedisiplinan Siswa

Peran pendidikan adalah *transfer of knowledge* dan *transfer of value* secara simultan sehingga ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral berkaembang secara bersamaan. [24] Hal tersebut dapat di artikan bahwa dalam dunia pendidikan tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depan bagi siswa,

[23] Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama 1994), h.34.
[24] Tulus Tu'u, Peran Disiplin terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mengajarkan nilai-nilai sikap atau pribadi yang baik juga merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Kedisiplinan merupakan bagian dari sikap yang perlu ditanamkan pada diri seorang siswa.

Kedisiplinan pada diri seseorang dapat terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pada individu yang telah menyadari pentingnya disiplin dalam kehidupannya agaknya tidak menjadi masalah. Akan tetapi individu yang belum memiliki kesadaran akan disiplin terlebih bagi seorang siswa yang masih dalam masa pertumbahan, mencari jati diri- perlu dilakuakn penyadaran akan pentingnya disiplin bagi masa depannya.

Penerapan kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh dua faktor; factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berasal dari dalam diri seorang siswa yang bersangkutan menyadari bahwa disiplin penting untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Faktor eksternal dari disiplin ditentukan oleh lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang, adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupkan tempat pertama kali dilakukan suatu pendidikan bagi seseorang, sehingga apabila pendidikan yang diberikan baik dan penanaman disiplin dilakukan dengan benar setidaknya seorang anak akan termotivasi untuk mempunyai sikap yang baik pula. Sementara masyarakat merupakan tempat berintraksi dengan lingkungan sosial mendukung tercipta kepribadian yang baik. Meskipun keluarga dan masyarakat dalam memberikan pendidikan tidak secara formal namun, mempunyai pengaruh yang berarti bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah sebagai faktor ekstenal formal juga yang mempengaruhi dalam membangun kepribadian siswa. Terlebih lagi sekolah yang mempunyai otoritas secara formal dalam diri siswa, diharapkan mampu memberikan nilai-nilai pribadi yang baik sehingga dalam masa depannya siswa telah siap dengan otoritas yang ada di lingkungannya.

Dari beberapa faktor diatas dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu metode yang dapat memotivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari reinforcement), [25] siswa sehingga disiplin menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Metode dalam penanamkan sikap disiplin dapat berupa adanya peraturan, hukuman, hadiah, pembiasaan, keteladanan, serta konsiten. Semua metode tersebut penerapannya saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa.

Setiap sekolah selalu menerapkan suatu peraturan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekolah terkait, terlebih lagi bagi siswa yang bersangkutan. Namun tidak sedikit peraturan sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hanya merupakan sebagai suatu legal formal dari sekolah.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.[26]

---

[25] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.330
[26] Amir Daien Indrakusuma, op.cit., h.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, tata tertib yang berlaku dan ditetapkan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut. ”Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan”. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.[27]

Dengan demikian perilaku disiplin perlu ditanamkan dan dimiliki oleh siswa di sekolah dengan tujuan menolong siswa menjadi matang pribadinya, menghilangkan sifat ketergantungan dan membimbing siswa untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan kepada orang lain. Secara umum, disiplin di sekolah bertujuan untuk melaksanakan kurikulum secara baik, sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Adapun yang menjadi sasaran disiplin itu antara lain adalah disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib dan peraturan serta disiplin terhadap prosedur kerja. Dalam disiplin waktu, hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan disiplin waktu yaitu dengan adanya hukuman di sekolah, maka siswa akan dapat menaati waktu seperti datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pulang sekolah dengan tepat waktu. Sedangkan hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan disiplin terhadap tata tertib dan peraturan yaitu

[27] Ibid., h.142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya hukuman di sekolah, maka siswa akan menaati tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh sekolah seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, bersikap sopan dan sebagainya. Serta hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan prosedur kerja yaitu dengan adanya hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, maka siswa akan siswa akan mematuhi /menaati peraturan. Misalnya, siswa akan selalu melaksanakan perintah guru, mengerjakan PR, dan mempunyai buku pegangan yang wajib dimiliki siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa yaitu untuk menghindarkan adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib dan menghentikan siswa dari bertingkah laku yang sifatnya negatif yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif, Penelitian ini bersifat saling berhubungan (korelasi), karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya.

1. Data kualitatif

   Data kualitatif, yaitu jenis data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian kuantitatif, karena yang di teliti ialah gejala-gejala untuk memahaminya tidak mudah dilakukan menggunkan alat ukur, melainkan dengan naluri dan perasaan. [1] Dalam hal ini peneliti menggunakan data kualitatif untuk mengetahui bagaimana asal mula pembuatan dan penggunaan skor poin, kemudian bagaimana perasaan konselor dan siswa-siswi SMP Negeri 36 Surabaya setelah menggunakan skor poin tersebut.

[1] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan.[2] Metode ini bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran.[3] Jenis penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variable yang diteliti.[4]

Dalam hal ini peneliti menggunakan data kuantitatif untuk mencari korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2011. Dan yang menjadi obyek penelitian dalam hal ini adalah SMP Negeri 36 Surabaya yang terletak di Jl Kebonsari Sekolahan 15 Surabaya. Kami

---

[2] Ibid., h.105.
[3] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, loc.cit
[4] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih SMP Negeri 36 Surabaya karena sekolah tersebut sudah menerapkan sistem skor poin sebagai alat untuk mengontrol pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi setempat.

C. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Dr. Siswojo definisi dari populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriterian yang ditentukan peneliti.[5] Sedangkan menurut Suharsini Arikunto, dalam bukunya yang berjudul Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[6] Kedua pengertian ini tidaklah berbeda dan intinya mengarah pada suatu kesimpulan tentang pengertian dari populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengambil populasi 20% dari 265 siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Surabaya. Penulis mengambil siswa kelas VIII karena siswa kelas VIII sudah melalui pengujian skor poin selama satu tahun di kelas VII.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk keperluan analisis. Dengan mengobservasi sampel, dapatlah dibuat referensi-referenasi tertentu mengenai populasi. Sampel tidaklah dipilih secara sembrono melainkan dengan sengaja sehingga pengaruh faktor kebetulan bisa

[5] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995), h.54.
[6] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dstimulasi. Hakekat penggunaan sampel dalam suatu penelitian dikarenakan sulitnya untuk meneliti seluruh populasi, hal ini mengingat banyaknya biaya dan waktu yang begitu banyak diperlukan jika harus meneliti seluruh populasi.[7] Dalam definisi lain sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.[8] Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling.[9] Yakni sampel acak atau sampel random yaitu kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi. Ciri utama dari sampel acak atau sampel random adalah bahwa setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Selain itu kesempatan itu harus independen artinya kesempatan bagi suatu unsur untuk dipilih tidak mempengaruhi kesempatan unsur-unsur lain untuk dipilih.[10] Pendapat dari Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, apabila subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi sedang bila subyeknya lebih dari 100 maka sampel yang diambil dapat berkisar antara 10%-15% atau 20%-30% atau lebih. [11] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan random sampling (sampling acak) dengan cara ordinal (tingkatan sama), dimana sample yang diambil sebanyak 20% dari banyaknya populasi, dan populasi tersebut adalah para siswa-siswi SMP Negeri 36

[7] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, op.cit, h.53.
[8] Ibid., h.55.
[9] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit., h.127.
[10] Nasution, M.A, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.87.
[11] Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-12, Edisi 5, h.96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya kelas VIII. Adapun pengambilan sampel adalah sebanyak 53 siswa dari populasi 265 siswa kelas VIII.

D. Variabel Penelitian

Untuk lebih mudah dalam membuktikan bagaimana korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa, maka di dalam judul penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel.

1. Korelasi tindakan punishment dalam bentuk hukuman skor poin dalam skripsi ini sebagai variabel X atau variabel bebas/variabel independen/variable penyebab, artinya variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Dalam hal ini penulis hanya membahas mengenai hukuman skor poin yang dilakukan dalam peraturan di SMP Negeri 36 Surabaya.
2. Kedisiplinan Siswa dalam skripsi ini sebagai variabel Y atau variabel terikat/variabel dependen, artinya variabel yang dipengaruhi. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya setelah diberlakukannya hukuman dalam bentuk skor poin tersebut.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap para responden terpilih yang terdiri dari Guru Bimbingan Konseling dan siswa SMP Negeri 36 Surabaya.

2. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.[12] Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru dan karyawan setempat.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan / mengumpulkan data yang akurat dan valid dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan atau teknik pengumpulan data. Diantaranya adalah:

1. Observasi

Obervasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan

[12] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* op.cit., h.91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[13] Yang menjadi sasaran observasi dalam penelitian ini adalah meliputi pelaksanaan pemberian poin baik dalam keseharian, serta kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

2. Wawancara

Menurut Joko Subagyo, wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden. Dan kegiatannya dilakukan secara lisan.[14] Adapun teknik wawancara yang dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur.

Menurut Prof. Dr.S.Nasution, M.A wawancara berstruktur adalah wawancara yang mana semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan beberapa siswa SMP Negeri 36 Surabaya terkait dengan judul yang telah diajukan. Seperti bagaimana kedisiplinan siswa SMP Negeri 36 Surabaya?, kemudian tindakan punishment apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mendisiplinkan siswa?.

---

[13] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.62.
[14] Ibid., h.39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Angket

Menurut Prof.Dr.S.Nasution, M.A angket atau questionaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling.[15] Dalam hal ini peneliti menggunakan angket yang akan diberikan kepada siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 36 Surabaya untuk mencari data yang terkait dengan judul.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisa data yang diperoleh. Adapun teknik anlisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, analisa data kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, dimana peneliti telah meneliti tentang korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa, maka untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh akan menggunakan teknik-teknik analisis statistik dengan menggunakan rumus:

1. Mencari korelasi antara (X) dengan (Y) dengan menggunakan teknik korelasi *person* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

[15] Nasution, M.A, *Metode Research*, op.cit., h.128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angket indeks korelasi "r" product moment

N : Number of cases atau jumlah responden

ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : Jumlah seluruh skor Y

Dalam analisis ini penulis menjelaskan tentang hasil penelitian dengan membuat interpretasi lebih lanjut dari perbandingan harga r_{xy} yang telah diketahui dengan r_{tabel}:

1. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ 99% atau 95% maka signifikan (hipotesis diterima).
2. Jika $r_{xy} < r_{tabel}$ 99% atau 95% maka non signifikan (hipotesis ditolak).

Untuk memudahkan dalam pengukuran hasil penelitian, maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Product Moment

Besarnya Nilai r	Interprestasi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kuat.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi yang kuat.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y mempunyai korelasi sangat kecil
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y tidak ada korelasi.

2. Setelah menghitung dengan menggunakan *product moment* selanjutnya mencari Cari db dengan rumus

   db/df = N – 2

   Keterangan:

   db/df = Derajat Kebebasan

   N = Jumlah responden

3. Konsultasi dengan tabel nilai r product moment

   Keterangan tersebut merupakan langkah-langkah dalam menggunakan rumus product moment yang terdiri dari dua cara yaitu:

   1. Dengan cara menggunakan rumus deviasi product moment
   2. Dengan cara menggunakan rumus angka kasar product moment

      Dari kedua cara tersebut diatas, kami disini lebih memilih untuk cenderung menggunakan rumus yang kedua, yaitu dengan cara menggunakan rumus angka kasar product moment.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Wawancara

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

SMP Negeri 36 terletak di Jl. Kebonsari sekolahan 15 Surabaya. Sekolah ini memiliki 21 kelas yang terdiri dari tujuh kelas VII, tujuh kelas VIII, dan tujuh kelas IX. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 789 siswa yang masing-masing kelas memiliki rata-rata 38 siswa.

SMP Negeri 36 juga memiliki 5 guru Bimbingan Konseling/konselor. setiap konselor diberi tugas untuk mengajar/mengawasi empat kelas. Namun, ada satu konselor yang diberi tugas mengawasi lima kelas. Mekanisme kerja bimbingan dan konseling di SMP Negeri 36 Surabaya yang masing-masing akan di uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pembagian Tugas Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 36 Surabaya
Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Nama Guru	Sasaran bimbingan	
		kelas	Jumlah siswa
1	Dra. Endang Werdiningsih	IX D	38
		IX E	38
		IX F	37
		IX G	37
	Jumlah		150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Drs. Hadil Ulum	VII E	38
		VII F	37
		VII G	38
		VIII E	38
	jumlah		151
3	Putri Amin Firdausi S.Pd	IX A	37
		IX B	37
		IX C	37
		VIII F	38
		VIII G	37
	Jumlah	VIII G	186
4	Ulindiani	VIII A	38
		VIII B	38
		VIII C	38
		VIII D	38
	Jumlah		152
5	Muhammad Amin S.Pd	VII A	38
		VII B	37
		VII C	37
		VII D	38
	Jumlah		150

2. Tindakan *Punishment* Konselor dalam Bentuk Hukuman Skor poin

Pada dasarnya pendekatan tindakan *punishment* bertujuan agar siswa dapat bersikap disiplin. Pendekatan Tindakan Punishment merupakan salah satu cara atau strategi untuk dapat menjadikan siswa agar lebih disiplin atau menaati peraturan, yang mana setelah siswa melakukan pelanggaran ia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan berintrospeksi atas kesalahan yang telah dibuatnya. Dengan demikian siswa dapat memperbaiki kesalahannya itu.

Dalam hal ini konselor tidak dibenarkan untuk melakukan Tindakan *punishment* berupa apapun. Karena tugas konselor adalah membantu siswa untuk mengatasi masalahnya sendiri, bukan dengan menghukum yang nantinya akan berdampak buruk terhadap belajar maupun komunikasi konselor terhadap siswa tersebut.

Skor poin merupakan alternatif yang di buat oleh sekolah untuk dapat lebih mudah mengontrol perilaku dan kedisiplinan siswa. Menurut Ibu Putri selaku konselor SMP Negeri 36 mengatakan bahwa cara sekolah menerapkan pemberian skor poin terhadap setiap pelanggaran siswa ini cukup mempermudah guru maupun konselor, karena guru maupun konselor tidak harus selalu memberikan hukuman kepada setiap siswa yang melakukan pelanggaran, melainkan pemberian hukuman ini dilakukan setelah siswa tersebut mencapai atau melebihi batas poin pelanggaran yang telah ditentukan.

Ibu Putri juga mengatakan bahwa konselor tidak pernah melakukan hukuman/pemberian sangsi terhadap siswa, namun jika ada siswa yang melanggar, konselor hanya memberikan teguran/peringatan. Jika pemberian sangsi berupa panggilan orang tua, konselor juga berhak melakukannya, namun semua itu atas perintah dan persetujuan kepala sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skor terendah di SMP Negeri 36 yaitu 0 poin, sedangkan skor tertinggi yang dicapai yaitu sebanyak 110 poin. Menurut Ibu Putri poin pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu terlambat masuk sekolah. Sangsi dengan pemanggilan orang tua tidak boleh diwakilkan oleh orang lain, melainkan harus orang tua sendiri yang datang ke sekolah. Apabila orang tua berhalangan hadir, orang tua harus menghubungi pihak sekolah untuk meminta guru untuk mengganti hari pertemuan atau akan mengirimkan wali dengan membawa surat kuasa dari orang tua untuk datang ke sekolah.

Dengan demikian pendekatan tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa, mulai dari mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa sampai pada solusi yang ditemukan, kemudian menjalankannya dengan baik.

3. Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 36 Surabaya

Dalam menerapkan serta meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Negeri 36 Surabaya, yang menjadi sasaran disiplin itu antara lain adalah disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib dan peraturan serta disiplin terhadap prosedur kerja. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pada disiplin waktu, hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan disiplin waktu yaitu dengan adanya hukuman di sekolah, maka siswa akan dapat menaati serta menghargai waktu seperti datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pulang sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tepat waktu. Selain itu siswa juga mampu menerapkan disiplin waktu pada kegiatan-kegiaran di luar sekolah. Sedangkan hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan disiplin terhadap tata tertib dan peraturan yaitu dengan adanya hukuman di sekolah, maka siswa akan menaati tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh sekolah seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, bersikap sopan santun. Hal ini juga dapat diterapkan di tempat lain seperti di rumah atau lingkungan sekitar. Serta hubungan antara hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan prosedur kerja yaitu dengan adanya hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, maka siswa akan siswa akan mematuhi /menaati peraturan. Misalnya, siswa akan selalu melaksanakan perintah guru, mengerjakan PR, dan mempunyai buku pegangan yang wajib dimiliki siswa. Selain di sekolah hal ini juga dapat diterapkan di rumah seperti melaksanakan perintah orang tua, mengerjakan tugas rumah dan sebagainya.

Sebelum SMP Negeri 36 Surabaya menggunakan sistem skor poin untuk mengatasi tata tertib siswa, sekolah tersebut menggunakan sistem dengan menghukum langsung setiap siswa-siswi melanggar tata tertib tersebut. Bahkan konselor sering mendapat keluhan dari guru maupun orang tua/wali karena siswanya kurang disiplin dan sering membuat ulah di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun setelah SMP Negeri 36 Surabaya menerapkan sistem skor poin untuk menangani siswa yang melanggar, kedisiplinan siswa meningkat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun ke tahun, konselor maupun guru merasa bahwa alat ini cukup membantu mereka untuk lebih dekat dengan siswa, serta mengetahui berapa banyak/ berapa kali siswa melakukan pelanggaran.

Menurut Ibu Putri pada awal dibuatnya buku tata tertib serta poin-poinnya, siswa menjadi sangat berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Siswa juga mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh siswa selama masih bersekolah disana, dan apa saja hukuman yang akan diterima apabila siswa melanggar tata tertib yang telah dibuat. Siswa juga bersaing siapa untuk mendapatkan poin paling sedikit. Bahkan yang menjadi momok bagi siswa bukanlah hukuman yang ia dapatkan, namun dampak psikologis yaitu rasa malu dari teman-temannya apabila ia diketahui melanggar dan mendapat hukuman.

Sesuai dengan perkembangan sekolah yang lebih baik, kedisiplinan siswa juga mengalami perkembangan yang jauh lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 36.

B. Penyajian Data

Dalam memperoleh data tentang korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 36 Surabaya. Dan seberapa besar pengaruh dalam analisis yang dapat ditempuh dengan menyebarkan angket kepada siswa terpilih kelas VIII di SMP negeri 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya dan melakukan wawancara terstruktur kepada konselor di sekolah tersebut.

Data pelanggaran skor Poin diperoleh dari dokumentasi buku saku tata tertib siswa. Sedangkan data tentang sikap kedisiplinan siswa diperoleh dari hasil angket mengenai sikap kedisipilinan siswa yang diberikan kepada responden yang berjumlah 53 siswa.

Tabel 4.2

Daftar Nama Responden Kelas VIII

No.	Nama	Kelas	No.	Nama	Kelas
1	ALSITA I. I	VIII A	28	NUR AYU M.	VIII E
2	AMINUR C	VIII A	29	NURUL FITRI	VIII F
3	ANGGUN W	VIII B	30	OAKLEY JAYA	VIII B
4	ASTRI D.W.	VIII B	31	OKTAVIA TRI J.	VIII E
5	BAGAS F.H	VIII E	32	PUTRI A.	VIII G
6	BERTA AYU F	VIII B	33	PUTRI DASA	VIII B
7	CHOIRUL R.	VIII D	34	RADIFAN D.	VIII F
8	CITRA G.P.G	VIII A	35	RAFIKA V.J	VIII F
9	DANI YOGA	VIII A	36	RAGIL N.S	VIII F
10	DESY TRI	VIII C	37	RAHADYAN F.	VIII C
11	EKA WAHYU	VIII A	38	REGITA M.	VIII G
12	ERICK N.N	VIII G	39	RETNO D.P	VIII B
13	FAJRIN M.	VIII A	40	RIZKY P.P	VIII B
14	FARID R	VIII D	41	ROSA F.	VIII F
15	GALUH TIRTA	VIII C	42	SAKTI P.I	VIII F
16	HANITA C.D	VIII C	43	SISCA P.L	VIII E
17	ILHAM PUJI	VIII E	44	SOVIYANTI W	VIII F

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	ISNAINI R.	VIII C	45	TOMI F.	VIII D
19	JUNIAR R.W	VIII C	46	ULY ADHA F.	VIII G
20	LINDA SURYA	VIII D	47	VINA ARISKA	VIII C
21	M.HASANUDDIN	VIII C	48	WIDHA A.M	VIII G
22	M.REZA P.	VIII E	49	YENNI D.I	VIII G
23	M.SOFYAN R.	VIII F	50	YOSUA I.K	VIII A
24	MAKHBUDATUS	VIII E	51	YUMNA H.A	VIII G
25	MUKTI SURYA	VIII C	52	ZELVARETTA	VIII B
26	NADIAH F.F	VIII G	53	ZHAFARINA S.	VIII E
27	NADIYANA	VIII E			

Angket tentang tindakan *punishment* konselor berjumlah 8 item pertanyaan, sedangkan angket tentang sikap kedisiplinan siswa berjumlah 35 item pertanyaan. Masing-masing pertanyaan disertai dengan 5 alternatif jawaban.

Sedangkan aturan skor untuk masing-masing pertanyaan pada sampel satu dan dua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)
   a. Untuk jawaban selalu, memperoleh skor: 5
   b. Untuk jawaban kadang-kadang, memperoleh skor: 4
   c. Untuk jawaban pernah, memperoleh skor: 3
   d. Untuk jawaban hampir tidak pernah, memperoleh skor: 2
   e. Untuk jawaban tidak pernah, memperoleh skor: 1
2. Variabel Bebas (Y)
   a. Untuk jawaban selalu, memperoleh skor: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk jawaban kadang-kadang, memperoleh skor: 4

c. Untuk jawaban pernah, memperoleh skor: 3

d. Untuk jawaban hampir tidak pernah, memperoleh skor: 2

e. Untuk jawaban tidak pernah, memperoleh skor: 1

Untuk lebih jelasnya, akan diperinci pada tabel inventaris dari data responden sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 36 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMP Negeri 36 memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan tabel tersebut prosentase pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 36 rata-rata di bawah 4%. Hal ini menunjukkan tingkat pelanggaran yang di lakukan tergolong rendah.
2. Tindakan *punishment* yang di lakukan oleh konselor SMP Negeri 36 juga cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.15. Berdasarkan tabel tersebut prosentasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin yang dilakukan rata-rata di bawah 5%. Konselor menyadari bahwa hukuman yang boleh di berikan kepada siswa adalah berupa teguran/peringatan bukan dengan kekerasan atau hukuman fisik lainnya, dan bila diperlukan untuk pemberian sangsi berupa panggilan orang tua hal itu berdasarkan atas perintah dan persetujuan kepala sekolah.
3. Sesuai dengan hasil penghitungan angket secara statistik dapat diperoleh hasil r_{xy} =0,374, r_{tabel} =0,297 dimana untuk mengetahui ada tidaknya Korelasi Tindakan *Punishment* dalam Bentuk Hukuman Skor Poin Terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 36 Surabaya, digunakan rujukan kriteria sebagai berikut :

- Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka hasilnya yaitu ada pengaruh.

- Jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka hasilnya yaitu tidak ada pengaruh.

Dilihat dari kreteria diatas , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, yaitu 0,374 > 0,297 maka hasilnya adalah ada Korelasi Tindakan *Punishment* dalam Bentuk Hukuman Skor Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 36 Surabaya (Ho) bisa diterima atau tidak ditolak.

Dengan demikian korelasi tindakan punishment konselor dalam bentuk hukuman skor terhadap kedisipllinan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya berada pada rentang 0,20 – 0,40. Dari hasil perhitungan statistik, maka dalam skripsi ini ditemukan hasil hubungan yang rendah. Hal ini disebabkan karena banyak faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Seperti: kesadaran, rasa malu terhadap orang lain, serta rasa takut dengan tidak adanya penerimaan diri dari lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Penulis berharap ada penelitian lanjutan tentang korelasi tindakan *punishment* konselor dalam bentuk hukuman skor poin terhadap kedisplinan siswa di SMP Negeri 36 surabaya, sebab penelitian ini hanyalah penelitian pendahuluan yang tentunya banyak memiliki kekurangan.

Penulis juga mengharapkan kepada semua guru maupun konselor agar mampu memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat bersikap lebih disiplin untuk kedepannya, karena sikap disiplin dari siswa-siswa akan mampu meningkatkan kualitas sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati., 1991, *Ilmu pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasi, M. Athiyah., 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Qur'an Al-karim dan terjemaahnya.

Arikunto, Suharsini., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsmi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Cet. Ke-12, Edisi 5, Jakarta: Rineka Cipta.

At-Tuwaanisi, Ali Al-Jumbulati Abduh., 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam,* diterjemahkan oleh H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin., 1998, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani., 2002, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Grasindo.

Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research 3,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Indrakusuma. Amier Daien., 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.

Istadi, Irawati., 2003, *Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman,* Jakarta: Pustaka Inti.

Kartono, Kartini., 1985, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis,* Jakarta: Rajawali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.A, Nasution., 2009, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.

Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara.

Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Marimba, Ahmad D., 1974, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung.

Marzuki., 1977, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Moedjiarto., 2002, *Karakteristik Sekolah Unggul*, cet. Ke-2, Surabaya: Duta Graha Pustaka.

Pidarta, Made., 1997, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Poerbakawatja, Soegarda., 1982, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

Prayitno dan Erman Anti., 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Purwanto, M. Ngalim., 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-14, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, M. Ngalim., 1994, Ilmu *pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda Karya.

Sahartian, Piet., 1994, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Schaefer, Charles., 1994, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.

Soemarno, D., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta: Skala Jamakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subagyo, P. Joko., 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas., 2003, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukardi, Dewa Ketut., 1988, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara.

Sukardi, Dewa Ketut., 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Dosen Jurusan APFIP., 1998, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Tata tertib dan Guru., 2010, *Buku Saku Tata Tertib Siswa*, Surabaya: SMP Negeri 36 Surabaya.

Tu'u, Tulus., 2004. *Peran Disiplin terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.

Zainuddin dkk., 1991, *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

http://ujungkulon22.blogspot.com/2011/05/laporan-ptk-bimbingan-konseling-peran.html

http://mutiaraendah.wordpress.com/2010/03/06/kedisiplinan-siswa/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id